

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR TENTANG MODERASI DAN IMPLIKASINYA PADA KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN

Wahyu Ramadan^{1*}, Azaki Khoirudin²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
email : 2307052030@webmail.uad.ac.id ¹⁾
Azaki.khoirudin@pai.uad.ac.id ²⁾

* Corresponding Author

Received 7 July 2024; Received in revised form 18 August 2024; Accepted 10 September 2024

Abstrak

Dunia pendidikan Islam menghadapi beberapa peluang dan tantangan di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini. Sebagai upaya persiapan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan yang ada, pendidikan Islam perlu untuk mengadopsi konsep moderasi yang diusung oleh Haedar Nashir yakni menjunjung tinggi norma-norma Islam yang moderat. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pandangan Haedar Nashir tentang konsep moderasi serta implikasi moderasi terhadap konsep pendidikan Islam berkemajuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, moderasi beragama menurut perspektif Haedar Nashir adalah menciptakan dan menjembatani keberagaman dalam upaya mengukuhkan sikap toleran antar umat beragama. Moderasi beragama pada dasarnya bukan berarti menghapuskan nilai keimanan, tetapi mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka. Kedua, implikasi moderasi beragama terhadap pendidikan Islam berkemajuan menurut Haedar Nashir merupakan upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang modern, cerdas, dan bertakwa. Haedar Nashir juga menegaskan urgensi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan dalam pendidikan Islam berkemajuan tersebut.

Kata kunci: *Haedar Nashir; Moderasi Islam; dan Pendidikan Islam Berkemajuan.*

Abstract

Islamic education faces several opportunities and challenges in the current era of globalization and digitalization. As a preparatory effort to take advantage of opportunities and overcome existing obstacles, Islamic education needs to adopt the concept of moderation promoted by Haedar Nashir, namely upholding moderate Islamic norms. Thus, this research aims to analyze and describe Haedar Nashir's views on the concept of moderation and the implications of moderation for the concept of progressive Islamic education. The method used in this research is a qualitative approach using a literature study. According to Haedar Nashir's perspective, this study's results show that religious moderation is creating and bridging diversity to strengthen tolerant attitudes between religious communities. Religious moderation does not mean eliminating the value of faith, but developing a more open perspective. Second, the implication of religious moderation for progressive Islamic education, according to Haedar Nashir, is an effort to produce modern, intelligent, and devout human resources. Haedar Nashir also emphasized the urgency of human values, justice, and balance in progressive Islamic education.

Keywords: *Haedar Nashir; Islamic Moderation; and Progressive Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai wadah dalam membina, membentuk, dan memperluas wawasan berdasarkan nilai-nilai Islam diharapkan dapat menanamkan pemikiran yang inklusif, menerima keragaman, dan menolak radikalisme dalam segala bentuknya kepada masyarakat (Muhtadi et al. 2023). Namun pada kenyataannya, kondisi masyarakat Islam saat ini belum mencerminkan pada pola pikir masyarakat yang modern. Sebagian besar dari masyarakat masih memiliki pemahaman layaknya generasi yang baru lahir dengan pola pikir generasi old (Luqmanul Hakim Habibie et al. 2021). Sebagian masyarakat muslim masih menjalankan agamanya secara ekstrim dan keras, memaksakan pendapatnya kepada masyarakat muslim lain dan bahkan tidak segan untuk menggunakan kekerasan atas doktrinasinya itu. Kemudian sebagian kalangan lainnya cenderung bersifat longgar seolah tidak terarah dalam menjalankan agamanya, mudah menerima ide negatif dari budaya atau perabadian luar (Luqmanul Hakim Habibie et al. 2021). Sehingga, terkait peluang dan kesulitan baru yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi ini, dibutuhkan pemikiran Haedar Nashir tentang konsep moderasi sebagai pendekatan yang masuk akal dan dapat diadaptasikan serta direlevansikan dalam pendidikan Islam berkemajuan (Saumantri 2023)(Ridha 2023).

Gagasan Haedar Nashir tentang moderasi memiliki konsekuensi yang luas terhadap pendidikan Islam berkemajuan selain fokus teologisnya (Suwendi et al. 2023). Haedar Nashir menggarisbawahi pentingnya menjaga keharmonisan antara prinsip-prinsip nasional dan Islam, serta antara tradisi dan modernisasi (Qodir, Nashir, and Hefner 2023). Gagasan pendidikan Islam berkemajuan merupakan upaya untuk menyediakan pendidikan Islam yang mampu menjawab isu-isu kontemporer dalam hal metodologi, konten, dan nilai-nilai yang ditanamkan (Albana, 2023; see also Naj'ma & Bakr, 2021; Evimalinda et al., 2023). Pendidikan Islam berkemajuan ini menekankan pada pengembangan karakter yang berbasis Islam di samping kemahiran ilmu pengetahuan dan teknologi (Naj'ma & Bakr, 2021). Moderasi adalah konsep penting yang perlu diterapkan dalam situasi ini (Albana 2023). Sehingga implikasi konsep moderasi dalam pendidikan Islam artinya menjauhi sudut pandang ekstrim ketika mengajarkan agama dan memberikan penekanan yang kuat pada toleransi, diskusi, dan penghormatan terhadap keragaman individu (Evimalinda et al. 2023).

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait pemikiran Haedar Nashir tentang konsep moderasi dan implikasinya pada konsep pendidikan Islam berkemajuan. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hanipudin dan Raviki yang berjudul "Pendidikan Islam berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir" (Hanipudin 2020a). Penelitian ini membahas tentang pandangan Haedar Nashir tentang konsep pendidikan Islam berkemajuan. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Hardianto yang berjudul "Sinkronisasi Nilai-nilai Islam Berkemajuan



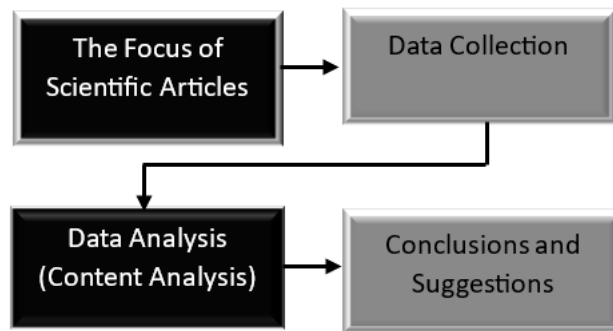
dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)” (Hardianto 2021). Penelitian ini membahas tentang konsep Islam berkemajuan yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diterapkan di sekolah. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fihrisi dkk yang berjudul “Menangani Ekstrimisme dan Membina Moderasi Beragama di Sekolah: Praktik Terbaik dan Pembelajaran” (Fihrisi et al. 2023). Penelitian ini membahas tentang praktik yang digunakan dalam menangani ekstrimisme dan membangun moderasi beragama di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada segi fokus penelitian, yang mana penelitian ini fokus pada konsep pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam berkemajuan.

Penelitian ini penting karena mengingat kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan banyaknya budaya asing yang mulai masuk, maka pemikiran Haedar Nashir tentang konsep moderasi beragama dapat dijadikan sebagai landasan dalam memperkuat dan mengembalikan ajaran agama secara tepat. Sehingga tercipta kehidupan beragama yang damai, rukun, dan harmoni. Kemudian, urgensi lain dari penelitian ini adalah tentang implikasi moderasi beragama terhadap pendidikan Islam berkemajuan yakni dalam rangka membina kepribadian seluruh warga lembaga pendidikan Islam yang moderat dan terhindar dari paham ekstrimisme serta radikalisme. Dalam dunia pendidikan, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur akademis mengenai moderasi dalam Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih maju, inklusif, dan relevan di era modern. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah; pertama, menganalisis pemahaman Haedar Nashir tentang konsep moderasi dalam konteks pemikiran Islam. Kedua, menganalisis implikasi dari pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan. Rancangan studi kepustakaan dalam penelitian ini merujuk pada beberapa karya tulis atau data yang bersifat tulisan baik buku, artikel jurnal, prosiding, dan hal lain yang terkait dengan fokus penelitian (Wulandari dan Trihantoyo 2020).. Berikut dapat dicermati dan diamati alur metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data terkait dengan fokus penelitian ini.



Gambar 1. langkah-langkah desain penelitian studi literatur (Melfianora 2019)

Pertama, fokus penelitian ini dibuat sesudah permasalahan dirumuskan dan diidentifikasi. Kemudian, data dihimpun melalui beberapa dokumen atau sumber kepustakaan. Kedua, data yang terkumpul digolongkan berdasarkan permasalahan yang ditelaah. Data tersebut adalah berupa artikel jurnal yang diperoleh melalui *Google Scholar* tentang pemikiran Haedar Nashir mengenai pendidikan Islam berkemajuan dan Islam moderat. Ketiga, dalam menganalisis data peneliti mengkaji data secara kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan fokus penelitian. Keempat, berdasarkan hasil analisa interpretasi data, penulis membuat kesimpulan yang dibarengi dengan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian studi literatur didapatkan 20 Artikel yang bersumber dari *Google Scholar*. Artikel atau jurnal penelitian tersebut mengidentifikasi pemikiran Haedar Nashir tentang pendidikan Islam berkemajuan dan Islam moderat.

Tabel 1. Analisis Pendidikan Islam berkemajuan dan Islam moderat

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Instrumen Penelitian
1.	Haedar Nashir (Nashir 2019)	Moderasi Indonesia dan Keindonesian Persepektif Sosiologi	Penelitian ini menggunakan metode analisis dan pendekatan sosiologi interpretatif yang dikembangkan oleh Max Weber.	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah analisis sosiologi interpretatif yang dikembangkan oleh Max Weber.
2.	Benni Setiawan (Setiawan 2019)	Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis Untuk Indonesia (Berkemajuan)	Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan konten.	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah analisis teks dan konten.

3.	Muhammad Alwi HS (Alwi 2021).	Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia: Antara Studi Dan Dakwah Islam	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah analisis artikel jurnal
4.	M. Sofan (Shofan 2021)	Muhammadiyah Dan Moderasi Islam: Etos Gerakan Dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak secara spesifik disebutkan dalam informasi yang diberikan.	Informasi mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak disebutkan dalam teks yang diberikan
5.	Theguh dan Hajam (Saumantri and Hajam 2023)	Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam	Studi kepustakaan	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peninjauan literatur dari berbagai terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah referensi dari berbagai jurnal, artikel, dan buku.
6.	Maharani dan Rahmani (Maharani and Rahmani 2023).	Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Analisis Moderasi Beragama Perpektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam	Metode studi pustaka (library research).	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah referensi dari berbagai jurnal, artikel, dan buku.
7.	Syafri Samsudin (Samsudin 2023)	Moderasi Beragama Perpektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam	Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini meliputi analisis data kualitatif.	Dalam penelitian tesis ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah analisis data kualitatif.
8.	Amanah Nurisah (Nurish 2019)	Muhammadiyah Dan Arus Radikalisme	Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang melibatkan studi literatur,	Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi analisis teks dari literatur terkait, wawancara dengan

			observasi lapangan, dan analisis terhadap data-data yang relevan.	tokoh-tokoh Muhammadiyah, observasi lapangan terhadap aktivitas organisasi, serta studi terhadap dokumen internal Muhammadiyah yang relevan.
9.	Haedar Nashir (Nashir 2016)	Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam	Dengan menggunakan kombinasi berbagai metode.	Dengan menggunakan berbagai instrument.
10.	Ahmad Rifai (Rifai 2017)	Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Mengatasi Konflik Digital Penetapan 1 Syawal 1444 H	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dan tulisan.
11.	Muh. Akmal Ahsan (Ahsan 2022)	Moderasi Keindonesiaan Haedar Nashir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	Penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian model studi tokoh, yang berfokus pada pemikiran dan karya intelektual Haedar Nashir.	Dalam penelitian tesis ini, instrumen yang digunakan meliputi analisis teks, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami pemikiran Haedar.
12.	Rahmat Yulianto (Yulianto 2020)	Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)	Kualitatif (Studi kepustakaan)	Analisis Isi
13.	Dani Sartika (Sartika 2021)	Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia	Studi literatur	Analisis perbandingan literatur Analisis data Sejarah
14.	Asep Abdurrohman	Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam	Kualitatif (<i>Historical research</i>)	Analisis data sejarah

	(Abdurrohman 2018)			
15.	Eka Prasetiawati (Prasetiawati , 2017)	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Kualitatif (Studi kepustakaan)	Analisis isi
16.	Mukdar Bolil dan Abdul Muhammad (Boli and Muhammad 2022)	Evaluasi Manajemen Pendidikan Islam, Menuju Pendidikan Islam Berkemajuan Islam	Kualitatif (Studi kepustakaan)	Analisis isi
17.	Mundzirin Yusuf (Yusuf 2019)	Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah Pendidikan Islam	Kualitatif (<i>Historical research</i>)	Analisis data sejarah
18.	Sarno Hanipudin (Hanipudin 2020b)	Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir Islam	Kualitatif (Studi kepustakaan)	Analisis isi
19	Widodo dan Yusuf (H Widodo 2019)	Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah Islam	Studi literatur	Analisis literatur/dokumen
20.	Arifah Uswatun dkk (Kossah, Benyal, and Romelah 2022)	Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman	Kualitatif (Studi kepustakaan)	Analisis isi

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 20 artikel dari *Google Scholar* yang memberikan gambaran terkait pemikiran Haedar Nashir tentang pendidikan Islam berkemajuan dan Islam Moderat. Pada penelitian Haedar Nashir tentang moderasi Indonesia dan keindonesian persepektif sosiologi menunjukkan bahwa pentingnya moderasi dalam konteks Indonesia dan dunia Islam, menekankan penolakan terhadap radikalisme karena dapat merugikan masa depan bangsa. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa Indonesia sebagai negara merdeka dengan prinsip

Bhineka Tunggal Ika memiliki potensi untuk menjadi negara Islam moderat yang anti-radikalisme. Penelitian juga menyoroti bahwa tolak ukur Barat terhadap radikalisme memiliki problematika, dan bahwa pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama menolak radikalisme untuk menjaga kestabilan dan kedamaian.

Pada Penelitian Benni Setiawan menjelaskan tentang sayap moderasi Muhammadiyah progresif-dinamis untuk Indonesia berkemajuan bahwa peran Muhammadiyah dalam moderasi keberagamaan, fondasi ideologi reformis dan moderat, serta adaptabilitas terhadap konteks lokal. Muhammadiyah juga dijelaskan sebagai organisasi yang mendorong dialog antar aliran Islam, toleransi, dan perlindungan terhadap minoritas. Selain itu, penelitian menyoroti upaya Muhammadiyah dalam menghadapi radikalisme melalui pendekatan dialog, dakwah terbuka, dan interaksi sosial yang santun. Hasil penelitian Muhammad Alwi HS menunjukkan bahwa kajian moderasi beragama di Indonesia, terutama yang melibatkan Muhammadiyah, cenderung didominasi oleh nuansa dakwah Islam daripada studi Islam. Sarjana Indonesia lebih condong pada kajian yang menekankan aspek dakwah dalam upaya moderasi beragama, dengan latar belakang kekhawatiran terhadap radikalisme dan terorisme yang memerlukan solusi dari perspektif Muhammadiyah. Temuan ini menggambarkan bahwa kajian moderasi beragama di Indonesia lebih fokus pada aspek dakwah Islam daripada studi Islam secara objektif.

Pada penelitian M. Sofan menunjukkan bahwa orang muda memiliki ketidaktahuan tentang kontribusi Muhammadiyah dalam penyusunan Pancasila dan pembentukan negara Indonesia karena informasi tersebut tidak disebutkan dalam buku-buku Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa implementasi Dar al-Ahd wa al-Syahadah oleh aktivis Muhammadiyah relatif berhasil dalam menolak radikalisasi keagamaan, namun masih terdapat tantangan terkait kelompok yang keluar dari Muhammadiyah atau yang menginfiltrasi organisasi tersebut dan terlibat dalam radikalisasi keagamaan. Pada penelitian Theguh Saumantri menghasilkan bahwa pentingnya penggunaan metodologi studi Islam interdisipliner untuk mendorong moderasi dalam interpretasi pemahaman keagamaan. Studi ini membantu memperkaya pemahaman tentang Islam dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, kita dapat memahami kompleksitas Islam secara holistik dan mengatasi pemahaman yang sempit dan eksklusif.

Pada penelitian Maharani dan Rahmaniar menyebutkan bahwa bahwa moderasi beragama yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sangat efektif, di mana lembaga pendidikan berperan sebagai tempat yang mudah memberikan edukasi moderasi beragama bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengembangan program-program penguatan moderasi Islam di madrasah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama. Pada penelitian tesis Syafri Samsudin menghasilkan bahwa



analisis moderasi beragama dari perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menambah wacana ilmiah tentang wasathiyah dalam pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendewasakan peneliti untuk menyebarkan semangat perdamaian dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan penelitian Amanah Nurisah menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki sejarah penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme. Meskipun terdapat polarisasi internal terkait isu-isu radikalisme, Muhammadiyah tetap menegaskan moderasi Islam dan menolak ekstremisme. Organisasi ini berperan dalam menangkal radikalisme dan intoleransi, meskipun terdapat kelompok di dalamnya yang cenderung meningkat dalam hal radikalisme. Selanjutnya Haedar Nashir dalam bukunya, berhasil memberikan gambaran yang komprehensif tentang Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam. Melalui pendekatan yang progresif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, sosial, dan kesehatan. Buku ini menjadi referensi penting bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang Muhammadiyah dan perannya dalam sejarah Islam di Indonesia.

Lalu pada penelitian Ahmad Rifai menunjukkan bahwa pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan tasamuh dalam menyikapi konflik digital yang terjadi akibat perbedaan penetapan 1 Syawal 1444 H. Muhammadiyah memberikan narasi moderasi melalui media sosial dan TVMu sebagai upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian netnografi ini mengungkap bagaimana Muhammadiyah merespons konflik digital dan pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama. Pada penelitian tesis Muh. Akmal Ahsan menghasilkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi keindonesiaan dalam pendidikan Islam, khususnya melalui pemikiran Haedar Nashir. Hasilnya menunjukkan pentingnya membebaskan, memberdayakan, dan memajukan peserta didik sebagai output pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan akan instrumen pendidikan yang praktis dan objektif untuk mengukur keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmat Yulianto Haedar menganggap Moderasi Islam ialah jalan tengah saat menghadapi permasalahan, khususnya permasalahan agama. Hingga kita menjadi penyatu atau penengah dalam dua tim yang berseteru di jalan tengah, tidak terbawa ke tim kanan atau kiri. Disamping itu, Haedar Nashir memiliki pendapat karena lantaran Indonesia banyak memiliki suku, ras, dan agama yang tidak sama, karena itu jalan keluar yang terbaik ialah moderasi Islam. Hasil penelitian Dani Sartika menunjukkan bahwa Secara teologis, konsep Islam moderat belum menemukan dasar yang kuat baik dari sisi pemahaman, karakter, atau programnya. Tetapi, berdasarkan banyak pengkajian dan pemikiran beberapa

intelektual Muslim, mereka setuju jika Islam moderat ialah sikap yang ada di tengah-tengah. Yang paling penting ialah ketersediaan untuk menghindar dari sikap keagamaan yang menggerakkan perlakuan berlebihan.

Pada penelitian Asep Abdurrohman terlihat dalam organisasi sosial keagamaan Indonesia, Islam moderat telah membantu tolerabilitas di negara ini dan di seluruh dunia. Ini memperlihatkan bahwa diskusi dan bekerja sama sosial-keagamaan antar-ormas bisa menjadi bentuk dasar di tengah-tengah khalayak luas sebagai mercusuar pengetahuan yang memberi udara segar untuk kelangsungan kehidupan yang rukun dan damai untuk terwujudnya bangsa yang bermoral dalam lingkungan konsep normatif yang membumi. Selanjutnya penelitian Eka Prasetiawati menjelaskan Peranan Islam moderat dalam melawan radikalisme di Indonesia dengan melakukan deradikalisasi lewat pendidikan Islam multikultural. Pendidikan agama diberikan ke pelajar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sebagai langkah terbaik untuk melawan radikalisme sejak mulai dini. Ini bertujuan untuk memberi mereka pemahaman yang luas tentang agama dan untuk membentuk perilaku dan sikap multikultural dan multireligius dengan menerapkan nilai-nilai Aswaja secara kultural dan akademis.

Berdasarkan penelitian Mukdar Bolil dan Abdul Muhammad menjelaskan mengenai evaluasi pendidikan Islam berkemajuan menunjukkan bahwa evaluasi manajemen pendidikan Islam dan garis besar pendidikan Islam berkemajuan sangat penting untuk diterapkan secara konsisten di Indonesia. Karena masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi saat ini membutuhkan kepiawaian dalam semua aspek untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Selanjutnya Mundzirin Yusuf pada Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah menghasilkan temuan bahwa Istilah dan pemikiran Islam berkemajuan secara substansial dan historis bukanlah hal baru; mereka telah ada sejak awal Muhammadiyah. Muhammadiyah, yang didirikan oleh Kiai Dahlan sebagai gerakan tajdid sejatinya, membawa misi kemajuan Islam. Kata "maju" dan "berkemajuan" banyak digunakan oleh Kiai Dahlan sendiri. Hal ini juga ditunjukkan dalam AD/ART Muhammadiyah tahun 1912 dan 1914. Topik "Pergerakan Perubahan Ke arah Indonesia Berkemajuan" jadi terkenal pada Kongres Muhammadiyah ke-47 di Makassar.

Pada penelitian Sarno Hanipudin Haedar menjelaskan Ketiga, konsep pendidikan berkemajuan yang diterangkan Haedar menggambarkan pendidikan Islam yang mencerahkan dengan menyeluruh. Mekanisme pendidikan Muhammadiyah selanjutnya ada dengan 3 lajur: umum, pesantren kontemporer, dan madrasah. Singkatnya, hasil kritik pendidikan Islam tradisional atau lama jelas mengalami transformasi. Beberapa prinsip yang ditunjukkan oleh Haedar. Pendidikan harus memberdayakan, dan memajukan agar pendidikan itu mencerahkan. Itu adalah hasil dari pendidikan kontemporer. Pada penelitian Widodo dan Yusuf tentang Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah, disebutkan bahwa Menurut Muhammadiyah, agama Islam bertujuan untuk



membantu orang-orang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Salah satu makna dari istilah "Islam berkemajuan" adalah bahwa umat Islam harus menerapkan nilai-nilai Alquran dan as-Sunnah dengan cara yang mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu Jika Alquran dan as-Sunnah digunakan sebagai rujukan utama agama Islam, maka rumusan apa yang diungkapkan Muhammadiyah dengan Islam yang berkembang dapat ditemukan.

Pada penelitian Arifah Uswatun dkk menjelaskan mengenai Islam berkemajuan Muhammadiyah sebagai pembaharu pendidikan dalam laju zaman adalah Muhammadiyah, sebuah kelompok yang berfokus pada pembaharuan Islam, telah memainkan peran besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Sudah seharusnya Muhammadiyah disebut sebagai "Islam Berkemajuan" sejak awal, mengingat betapa pentingnya KH. Ahmad Dahlan selaku pendirinya untuk menciptakan pendidikan yang inovatif dan penting di Indonesia. Berdasarkan Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka ditemukan Dua temuan utama mengenai pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi dan implikasinya pada konsep pendidikan Islam berkemajuan.

Moderasi dalam Pemikiran Haedar Nashir

Menemukan keseimbangan antara rasa keagamaan yang kuat dan pikiran terbuka terhadap proses sosial dan budaya merupakan inti gagasan Haedar Nashir tentang moderasi. Haedar Nashir menekankan pentingnya memiliki pemahaman Islam yang menyeluruh, dengan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian sebagai prinsip-prinsip utamanya. Ia mengancam kecenderungan ke arah ekstremisme, yang mengabaikan prinsip-prinsip inti Islam, seperti rahmatan lil 'alamin, atau "rahmat bagi seluruh alam." Gagasan moderasi beragama, yaitu perbincangan antara teks agama dengan situasi sosial budaya modern, juga dikemukakan oleh Haedar Nashir. Ia menegaskan, umat Islam perlu mampu memahami ajaran Islam secara dinamis tanpa menyimpang dari nilai-nilai inti Islam. Dengan demikian, moderasi adalah cara hidup yang mengutamakan toleransi, inklusivitas, dan keterbukaan serta cara memahami keyakinan agama.

Pemikiran moderasi Haedar Nashir sejalan dengan teori Wasatiyyah, yang dianut oleh banyak ulama modern, termasuk Yusuf Al-Qaradawi. Menurut teori Wasatiyyah, dalam agama harus ada landasan moderat yang menjauhi radikalisme dan liberalisme ekstrim. Wasatiyyah mengajarkan keseimbangan antara berpegang teguh pada keyakinan tradisional dan menjadi mudah beradaptasi (Arif 2020; Fitriani 2020; Rasito and Mahendra 2019; Samsudin 2023). Moderasi Haedar Nashir hendaknya dipahami dalam kaitannya dengan gagasan maqasid al-syariah, atau tujuan syariah, yang pertama kali dikemukakan oleh Al-Ghazali dan kemudian diperluas oleh ulama kontemporer seperti Jasser Auda (Muhyidin 2019; Mukit 2022). Menurut Maqasid al-syariah, tujuan utama syariah adalah menjaga harta benda, agama manusia, jiwa, akal, dan keturunan. Haedar Nashir memandang moderasi sebagai upaya penerapan maqasid al-syariah yang sesuai dengan konteks

sosial dan budaya saat ini (Gumanti 2018; Kurniawan and Hudafi 2021).

Menurut Haedar Nashir, moderasi dalam penerapan prinsip Islam merupakan pendekatan yang masuk akal dan inklusif (Nashir 2019; Nashir et al. 2019). Beliau menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara aspek kehidupan duniawi dan spiritual. Haedar Nashir mengartikan moderasi sebagai penolakan terhadap radikalisme dalam bentuk apapun, baik sekularisme berlebihan maupun radikalisme (Mutawali 2023; Nashir 2019; Nashir et al. 2019) Ia menciptakan teori moderasi yang didasarkan pada beberapa gagasan utama, antara lain: (1) Toleransi dalam Beragama. Haedar Nashir menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Menghormati perbedaan sudut pandang, keyakinan, dan praktik keagamaan adalah bagian dari toleransi ini. Beliau mendesak umat Islam untuk menerima keragaman dalam masyarakat dan menerima hal tersebut. (2) Dialog Antarumat Beragama. Haedar juga mendorong komunikasi antaragama sebagai salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan dan saling pengertian. Perbedaan pendapat dapat diselesaikan, dan kemungkinan konfrontasi dapat dikurangi melalui percakapan. (3) Penghargaan terhadap Perbedaan. Haedar Nashir menekankan bahwa perbedaan harus diterima dan dihormati karena merupakan *sunnatullah* (ketentuan Allah). Ia meyakini keberagaman merupakan anugerah yang mampu meningkatkan kehidupan beragama dan bermasyarakat. (4) Penolakan terhadap Radikalisme dan Kekerasan. Haedar dengan tegas menentang ekstremisme agama dan kekerasan dalam segala manifestasinya. Islam, menurut Haedar Nashir, adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yang melarang adanya pemaksaan dan segala jenis kekerasan.

Pemahaman Haedar Nashir tentang moderasi menunjukkan dedikasinya yang besar terhadap keyakinan Islam yang damai, inklusif, dan mudah beradaptasi (Saumantri and Hajam 2023). Nasihatnya mengenai moderasi merupakan penegasan terhadap ajaran dasar Islam, yang sangat menekankan keadilan, humanisme, dan keseimbangan, dibandingkan mengabaikan prinsip-prinsip Islam (Nashir 2019). Sudut pandang ini sangat penting dalam mengatasi beberapa permasalahan saat ini, termasuk meningkatnya radikalisme dan intoleransi baik dalam skala lokal maupun global (Nashir et al. 2019). Umat Islam mungkin bisa mengikuti teladan moderasi Haedar Nashir sebagai panduan untuk menjalani kehidupan beragama yang damai dan bermanfaat dalam masyarakat majemuk.

Dari sudut pandang teori pendidikan, teori konstruktivisme Lev Vygotsky dan Jean Piaget berkaitan dengan praktik moderasi Islam. Konstruktivisme sangat menekankan peran latar belakang sosial dan budaya dalam pendidikan (Huang 2021; Pass 2007). Haedar Nashir mewujudkan prinsip konstruktivisme melalui sudut pandangnya yang terbuka dan fleksibel, yang menonjolkan nilai komunikasi dan toleransi terhadap keberagaman dalam mencapai pemahaman yang saling menguntungkan (Nashir 2019).



Implikasi Moderasi pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan

Gagasan pendidikan Islam berkemajuan sangat dipengaruhi oleh teori moderasi Haedar Nashir. Sistem pemikiran yang dikenal sebagai moderasi mungkin bisa membantu menutup kesenjangan yang ada antara prinsip-prinsip Islam dan tuntutan kemajuan modern. Dalam konteks pendidikan, hal ini memerlukan pembuatan kurikulum yang menggabungkan sains kontemporer dan keterampilan hidup selain mengajarkan ilmu agama. Menurut Haedar Nashir, pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing di dunia modern, tetapi juga bertakwa secara spiritual. Pendidikan Islam berkemajuan harus menempatkan prioritas tinggi pada cita-cita moderat seperti inklusivitas, toleransi, dan komunikasi antar budaya. Selain itu, tujuan pendidikan haruslah mengembangkan karakter moderat yang mampu bertoleransi terhadap perbedaan dan menjaga keharmonisan.

Banyak pendidik berkemajuan menganjurkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang dapat digunakan untuk mempelajari implikasi moderasi Haedar Nashir dalam pendidikan Islam berkemajuan. Metode ini sangat menekankan pada pertumbuhan unsur sosial, emosional, intelektual, dan spiritual seseorang. Menurut pendekatan pendidikan holistik John P. Miller, pendidikan juga harus fokus pada pengembangan karakter dan seluruh potensi setiap individu (Miller 2017). Lebih jauh lagi, memahami konsekuensi moderasi dalam pendidikan Islam juga memerlukan pemahaman terhadap teori pendidikan kritis Paulo Freire. Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sangatlah penting (Freire 1993). Menurut Haedar Nashir, pendidikan yang menerapkan moderasi akan membekali siswa untuk memahami dan menyikapi permasalahan masyarakat secara kritis dan konstruktif, sehingga menciptakan manusia yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat (Nashir 2019; Nashir et al. 2019).

Gagasan pendidikan Islam berkemajuan dapat diperluas menjadi paradigma pendidikan yang menyeluruh dan tahan lama dengan memadukan pemikiran moderasi Haedar Nashir dengan pendidikan kritis, teori pendidikan holistik, dan pendidikan (Hasanah and Abbas 2023). Pendekatan ini menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mengembangkan karakter yang inklusif, toleran, dan moderat (Hasanah and Abbas 2023; Syauqi Malik 2020). Oleh karena itu, di dunia global yang semakin rumit, pendidikan Islam dapat menjadi katalisator perubahan yang memajukan keadilan dan perdamaian.

Berikut ini adalah beberapa dampak signifikan dari pandangan Haedar Nashir mengenai moderasi bagi kemajuan pendidikan Islam: (1) Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Prinsip-prinsip moderasi, seperti toleransi, komunikasi, dan menghargai keberagaman, harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan

Islam. Siswa akan memperoleh pemahaman Islam yang adil dan inklusif sebagai hasilnya. (2) Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Strategi pengajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif harus diterapkan. Pendekatan ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi. (3) Peningkatan profesionalisme guru. Nilai-nilai moderasi harus dimasukkan ke dalam proses pengajaran oleh guru melalui pelatihan. Mereka harus mampu menciptakan strategi pengajaran yang efisien dan menjadi teladan bagi orang lain dengan menjunjung tinggi cita-cita tersebut. (4) Penguatan kapabilitas institusi pendidikan. Institusi pendidikan tinggi perlu dilengkapi dengan baik untuk menerapkan moderasi. Hal ini mencakup pembuatan kurikulum yang relevan, peningkatan infrastruktur dan fasilitas, serta penciptaan iklim sekolah yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi.

Pemikiran Haedar Nashir mengenai moderasi memberikan arah yang tepat dan bermanfaat bagi terciptanya pendidikan Islam yang berkemajuan (Maharani and Rahmani 2023). Langkah penting pertama dalam mengembangkan pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan dunia modern adalah memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan proses pendidikan (Hasanah and Abbas 2023; see also Sari et al. 2023; Saumantri 2023; Solahudin et al. 2023) Meskipun praktik pengajaran yang lebih profesional akan menjamin siswa berhasil menyerap nilai-nilai moderasi, strategi pembelajaran yang inovatif akan membuat proses pendidikan lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Ide-ide Haedar Nashir mungkin bisa dikaitkan dengan pendekatan pendidikan seperti teori humanisme yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan psikomotor ditekankan dalam teori humanism (Carl Rogers 1981; Geller 1982). Haedar Nashir menekankan pembangunan manusia holistik dalam gagasannya tentang pendidikan Islam yang moderat dan berkemajuan. Ia melakukan hal ini dengan menyoroti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan dalam pendidikan (Nashir 2017) . Secara keseluruhan, gagasan Haedar Nashir tentang moderasi berimplikasi pada kemajuan pendidikan Islam yang menyoroti perlunya pengembangan karakter yang berlandaskan prinsip moderasi selain pembelajaran kognitif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi terhadap pengembangan manusia yang berakhlak mulia, mampu berpikir kritis, dan berkomitmen kuat terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa; pertama, moderasi beragama dalam perspektif Haedar Nashir adalah membangun kerangka kerja yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat toleransi



serta kerja sama lintas agama. Haedar Nashir juga menekankan bahwa moderasi merupakan usaha untuk memperbaiki cara pandang masyarakat agar selalu terbuka terhadap kritik. Kedua, pendidikan Islam berkemajuan berbasis moderat oleh Haedar Nashir menyoroti pentingnya menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer dan pengembangan kepribadian yang moderat, inklusif, serta toleran. Ide ini dapat melahirkan manusia yang tidak hanya kompeten dan berdaya saing dalam kancah global, namun juga bertakwa secara spiritual dan mampu memadukan cita-cita Islam dengan tuntutan masa kini. Artinya, landasan filosofis untuk menciptakan pendidikan Islam holistik yang tidak hanya berpusat pada spiritual tetapi juga pada dimensi intelektual, emosional, dan sosial disediakan oleh moderasi.

Mengingat bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, maka terdapat beberapa saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi terkait konsep moderasi beragama dan implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam dengan aspek, metode, dan fokus penelitian yang berbeda. Sehingga penelitian-penelitian yang ada dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1):29-41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Ahsan, Muh. Akmal. (2022). Moderasi Keindonesiaan Haedar Nashir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Yogyakarta.
- Albana, Hasan. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9(1):49-64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Alwi, Muhammad. (2021). Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia: Antara Studi Dan Dakwah Islam. *Maarif* , 16(1):79-97. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.135>.
- Arif, Muhammad Khairan. (2020). *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Quran Dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Boli, Muhammad. (2022). Evaluasi Manajemen Pendidikan Islam, Menuju Pendidikan Islam Berkemajuan. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 8(2):1-12.
- Carl Rogers, Abraham Maslow. (1981). *Humanistic Psychology. In: Contemporary Theories and Systems in Psychology*. Boston: Springer, Boston, MA.

- Dinar Bela Ayu Naj'ma, and Syamsul Bakr. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica* 5(2):421-34.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Evans Dusep Dongoran, Hanya Priscila Harahap, Viktor Deni Siregar, Yunira Nababan, Nia Lorena Hutagalung, Selvinus Yohame, Devina Romauli Nadapdap, Kristina Natalia Siregar, Rasmita Br. Sitepu, Ester Br. Simbolon, Suzaya Bitia Silsilia, and Vera Angelyna Pakpahan. (2023). Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam. *Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):1185-94. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.
- Fihrisi, Fathan, Krisna Putra Alliandra, Firlya Ika Septiviana, Ummi Zahrotul Ainiyah, Khudzaifah Nuqia, Diana Erista Ferli, Ervinatus Tri Wulansari, and Ummi Qonitatin. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(15):142-54.
- Geller, Leonard. (2012). The Failure of Self-Actualization Theory: A Critique of Carl Rogers and Abraham Maslow. *Journal of Humanistic Psychology*, 22(2):56-73. <https://doi.org/10.1177/0022167882222004>.
- Hanipudin, Sarno. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(2):305-20.
- Hardianto. (2021). Sinkronisasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)* 1(2):221-28.
- Hasanah, Uswatun, and Asghar Abbas. (2023). Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 3(1):98-115. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.65>.
- Huang, Yu-Chia. (2021). Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* 554(Ichssr):28-32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.007>.
- Kossah, Arifah Uswatun, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):67-79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>.
- Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi. (2021). Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat. *Al-Mabsut* 15(1):29-38.
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. (2021). Moderasi Beragama Dalam



- Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):121–50.
- M. Iwan Fitriani, N. Naamy. (2020). Islam Wasathiyah Solusi Alternatif Untuk Meng-counter Ideologi Tafkiri. Mataram: Pustaka Lombok.
- Maharani, Mega Selvi, and Yessi Rahmaniar. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. Open Science Framework 1–3.
- Muhyidin, M. (2019). Maqashid Al-Syari'ah (Tujuan-Tujuan Hukum Islam) Sebagai Pondasi Dasar Pengembangan Hukum Gema Keadilan. *Jurnal Gema Keadilan* 6(1):13–32.
- Mukit, Abdul dkk. (2022). Moderation of Islamic Education According to Al-Ghazali. *Proceeding of 3 International Conference on Islamic Studies (ICIS) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* III:288.
- Mutawali. (2023). As The Foundation of Islamic Moderation: Theo-Philosophical Insight against Extreme Religious Ideology. *Ulumuna* 27(1):341–66. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.560>.
- Nashir, Haedar. (2016). Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 14(1):1–11.
- Nashir, Haedar, Zuly Qodir, Achmad Nurmandi, Hasse Jubba, and Mega Hidayati. (2019). Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election. *Al-Jami'ah* 57(1):1–24. doi: 10.14421/ajis.2019.571.1-24.
- Nashir, Haidar. (2017). Indonesia Berkemajuan Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5–24.
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Cendekia*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nurish, Amanah. (2019). Muhammadiyah Dan Arus Radikalisme. *Maarif* 14(2):59–74. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.62>.
- Pass, Susan. (2007). When Constructivists Jean Piaget and Lev Vygotsky Were Pedagogical Collaborators: A Viewpoint from a Study of Their Communications. *Journal of Constructivist Psychology*, 20(3):277–82. <https://doi.org/10.1080/10720530701347944>.
- Qodir, Zuly, Haedar Nashir, and Robert W. Hefner. (2023). Muhammadiyah Making Indonesia's Islamic Moderation Based on Maqāsid Sharī'ah. *Ijtihad: Jurnal*

- Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23(1):77-92.
<https://doi.org/10.18326/Ijtihad.V23I1.77-92>.
- Rasito, and Izza Mahendra. (2019). Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqasid Al-Shariah Yusuf Al-Qardhawi: Mencari Relevansinya Di Indonesia MODERATION. *Al-Wasatiyah* 1(1):36-65.
- Ridha, Ahmad. (2023). The Role of Bugis Cultural Values in Realizing Religious Moderation. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18(1):75.
<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.6032>.
- Rifai, Ahmad. (2017). Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Mengatasi Konflik Digital Penetapan 1 Syawal 1444 H. *Pendidikan Agama Islam* 6(1):51-66.
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widyanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal on Education* 5(2):2202-21.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Sartika, Dani. (2021). Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14(2):183.
<https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>.
- Saumantri, Theguh. (2023). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr'S Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9(1).
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>.
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5(1):1-18.
<https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.
- Setiawan, Benni. (2019). Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis Untuk Indonesia. *Maarif*, 14(2):50-58. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.61>.
- Shofan, Moh. (2021). Muhammadiyah Dan Moderasi Islam Etos Gerakan Dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48. *Maarif* 16(1):5-14.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.129>.
- Solahudin, Deni, Ela Komala, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in the Learning of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7(1):62.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.331>.
- Suwendi, Nanik Shobikah, Muhammad Faisal, and Imron Muttaqin. 2023. "Strengthening Religious Moderation As Effort To Prevent Extremism In



Education Institution." *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture* 34:3810–24. <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1934>.

Syauqi Malik, Muh. (2020). Technological Innovation in Integration and Interconnection of Science in Islamic Higher Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 4(2):1–20. <https://doi.org/10.14421/skijier.2020.42.01>.

Wulandari dan Trihantoyo. (2020). Coaching and Professional Development of Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Journal of Education Management* 8(4):353–66.

Yulianto, Rahmad. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6(1):67–97.

Yusuf, Mundzirin. (2019). Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah. 2(1):185–208.